
ANALISIS PERMASALAHAN STUNTING PADA BALITA DI INDONESIA

Metti Verawati ¹

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRACT

Abstract

Stunting is a nutritional problem in infants that has a major impact on children now and in the future. The impact on infancy is stunted development of infants, it is shown from several research results that the condition of stunting has an impact on fine motor development, gross motor skills, personal social and language. Besides the impact on the development of stunting also causes a decrease in learning achievement. The causes of stunting are also complex, namely parents' education and knowledge, family socioeconomic status, history of infection in children, and low protein intake. There are several things that need to be considered in preventing stunting, for example eating patterns with a balanced nutritional intake, sanitation that is maintained clean, to the knowledge of parents about adequate nutritional needs of children, because stunting and malnutrition problems can be a threat to realize Indonesia Gold in 2045 .

Keyword:

Causes,
Impacts,
Stunting

Abstrak

Stunting atau kerdil merupakan permasalahan gizi pada balita yang berdampak besar pada anak pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Dampak pada masa balita adalah terhambatnya perkembangan balita, hal tersebut ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian bahwa kondisi stunting berdampak pada perkembangan motorik halus, motorik kasar, personal sosial dan bahasa. Selain dampak pada perkembangan stunting juga menyebabkan penurunan prestasi belajar. Penyebab stunting juga kompleks yaitu pendidikan dan pengetahuan orang tua, status sosial ekonomi keluarga, riwayat infeksi pada anak, dan asupan protein yang rendah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mencegah stunting, misalnya pola makan dengan asupan gizi seimbang, sanitasi yang terjaga kebersihannya, hingga pengetahuan orang tua tentang kebutuhan gizi anak yang cukup, karena stunting dan masalah gizi buruk dapat menjadi ancaman untuk mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045.

1. PENDAHULUAN

Stunting atau kerdil merupakan keadaan di mana tinggi badan (TB) anak jauh lebih pendek dibandingkan tinggi badan (TB) anak sebaya. Penyebab *stunting* salah satunya adalah kekurangan gizi yang lama sejak bayi dalam kandungan hingga masa awal bayi lahir sampai usia balita. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan batas toleransi *stunting* paling tinggi 20 persen, atau seperlima dari jumlah keseluruhan balita. Di Indonesia tercatat 7,8 juta dari 23 juta balita adalah penderita *stunting* atau sekitar 35,6 persen. Rinciannya, 18,5 persen kategori sangat pendek dan 17,1 persen kategori pendek, sehingga WHO menetapkan Indonesia sebagai negara dengan status gizi buruk. Di Jawa Timur dalam waktu 5 tahun terakhir mulai tahun 2013, sangat pendek

dan pendek 35,8% dan tahun 2018, sangat pendek dan pendek sejumlah 32,81 (Riskesdas, 2018). Di Jawa Timur, menurut data Dinas Kesehatan Jatim, balita *stunting* mencapai 26,2 persen yang sebagian besar tersebar di 11 kabupaten, yakni Kabupaten Pamekasan, Sampang, Bangkalan, Sumenep, Nganjuk, Trenggalek, Probolinggo, Lamongan, Malang, Jember, dan Bondowoso. Bahkan dari data itu, kasus *stunting* 30 persennya justru terjadi di perkotaan dan 29 persen dialami oleh anak-anak yang terlahir di kalangan orang berada atau kaya, sehingga kasus *stunting* bukan karena faktor kemiskinan saja dan terjadi di daerah terpencil atau terpencil.

Stunting disebabkan karena bayi kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan, sehingga dapat berakibat anak tumbuh lebih pendek dibandingkan dengan anak pada umumnya. Selain berakibat pendek, *stunting* juga menyebabkan kecerdasan anak berkurang, dan saat dewasa nanti juga berisiko besar terkena penyakit jantung dan diabetes mellitus.

2. PEMBAHASAN

Analisa dampak *stunting* berdasarkan tingkat kecerdasan anak yaitu kurangnya kecerdasan dan lambatnya respon sosial. Berdasarkan penelitian Hisni dkk tahun 2010 didapatkan hasil bahwa perkembangan motorik halus berhubungan dengan status *stunting*, sedangkan untuk personal sosial tidak ada hubungan yang bermakna, karena pada responden mendapatkan perhatian dan dukungan kepada anak. Lingkungan tempat anak berkembang mendukung terjadinya stimulasi perkembangan personal sosialnya.

Perkembangan motorik halus, kasar dan perkembangan bahasa dihubungkan dengan kondisi *stunting* menurut penelitian Hizni dkk didapatkan terdapat hubungan yang bermakna.

Analisa *stunting* berdasarkan asupan gizi didapatkan bahwa asupan kalori, protein dan zink pada anak stunting lebih rendah daripada anak yang tidak *stunting*. Berdasarkan penelitian Adani dan Nindya tahun 2017 didapatkan hasil terdapat perbedaan asupan energi, zink dan protein pada anak *stunting* dan non *stunting*. Masalah gizi pada *stunting* berhubungan dengan pemberian ASI dan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan tentang asupan energi anak *stunting* dan non *stunting*, kondisi tersebut bisa menyebabkan Kekurangan Energi Protein (KEK). Jika hal tersebut berlangsung lama maka akan menyebabkan gangguan pertumbuhan linier. Analisis berdasarkan asupan protein hasil dari penelitian Adani dan Nindya ini menunjukkan perbedaan yang signifikan juga antara anak *stunting* dan *nonstunting*. Protein merupakan zat gizi mikro yang berfungsi untuk pertumbuhan dan pembentukan matriks tulang, jika asupan protein berkurang maka akan berdampak pertumbuhan tulang akan terhambat sehingga akan menyebabkan gangguan pertumbuhan linier dan mengakibatkan *stunting*. Berdasarkan asupan zink, berdasarkan penelitian Adani dan Nindya didapatkan perbedaan yang signifikan. Pada balita memiliki risiko kekurangan asupan zink lebih besar untuk proses pertumbuhan pada saat kehamilan, bayi dan pubertas.

Berdasarkan penelitian Mugianti dkk tahun 2017 tentang faktor penyebab anak *stunting* di Sukorejo Blitar didapatkan hasil bahwa penyebab *stunting* adalah asupan energi rendah (93,5%), penyakit infeksi (80,6%), jenis kelamin laki-laki (64,5%), pendidikan ibu rendah

(48,8%), intake protein rendah (45,2%), tidak ASI Eksklusif (32,3%), pendidikan ayah yang rendah (32,3%), dan status ibu bekerja (29%).

Analisa penyebab berdasarkan asupan energi yang rendah menjadi penyebab terjadinya *stunting*. Jumlah Energi yang dikonsumsi anak yang kurang dari kebutuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi, nafsu anak yang rendah karena penyakit atau sifat anak yang *picky eater*. Asupan energi yang kurang berhubungan dengan gangguan pertumbuhan fisik dari anak.

Analisa berdasarkan penyakit infeksi yaitu penyakit infeksi yang diderita anak dalam satu tahun terakhir yaitu ISPA dan diare. Infeksi pada anak dapat menyebabkan kejadian *stunting* dan sebaliknya *stunting* bisa menyebabkan infeksi. Anak yang kekurangan asupan nutrisi akan berdampak daya tahan tubuh atau sistem imun akan menurun sehingga berdampak pada timbulnya penyakit dan sebaliknya pada anak yang sering menderita infeksi akan berdampak terjadinya anak kurang gizi, *stunting*. Faktor keluarga dalam hal ini adalah ibu memegang peranan penting dalam pencegahan infeksi dengan memperhatikan asupan nutrisi.

Analisa berdasarkan jenis kelamin anak. Anak laki-laki berisiko terjadinya *stunting*. Bayi perempuan lebih bisa bertahan hidup dibandingkan dengan bayi laki-laki. Pertumbuhan dan perkembangan anak laki-laki dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dibandingkan anak perempuan, dimana lingkungan psikologis ikut berperan.

Pertumbuhan anak laki-laki lebih mudah terhambat karena masalah psikologis. Dalam mengatasi masalah tersebut, keluarga harus memberikan lingkungan psikologis yang nyaman bagi anak, penuh kehangatan, kasih sayang dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Analisa berdasarkan tingkat pendidikan ibu, bahwa balita *stunting* berisiko terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku, seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah akan berdampak terbentuknya perilaku negatif, termasuk pada ibu dengan pendidikan yang rendah akan berperilaku negatif dalam pemenuhan nutrisi, misalnya mengatur menu dan menjaga *higiene* makanan.

Analisis berdasarkan asupan protein yang rendah disebutkan bahwa anak stunting mengkonsumsi nutrisi cukup dan rendah berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG). Protein adalah zat nutrisi dalam makanan yang berfungsi sebagai zat pembangun tubuh juga berperan menentukan pertumbuhan anak. Protein berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan jaringan tubuh serta produksi enzim, hormon dan antibodi. Balita yang mengkonsumsi protein yang kurang akan berisiko pertumbuhannya terhambat.

Analisis berdasarkan pemberian ASI yaitu riwayat pemberian ASI Eksklusif. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif memiliki risiko yang lebih tinggi terjadi *stunting*. ASI bermanfaat sebagai sumber protein yang mudah didapat yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan mengandung imunoglobulin sebagai sistem imun pencegah penyakit. Dengan pemberian ASI Eksklusif bayi akan terpenuhi kebutuhan gizi dan infeksi tidak mudah menyerang sehingga kejadian *stunting*.

Analisa berdasarkan pendidikan ayah yaitu kecenderungan kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada pendidikan ayah yang rendah. Suami yang berpendidikan cenderung akan memilih istri yang berpendidikan tinggi pula. Pendidikan tinggi yang dimiliki oleh ayah berkorelasi dengan pendapatan. Dengan pendapatan yang tinggi maka akan mampu memenuhi kebutuhan nutrisi keluarganya sebaliknya pendidikan ayah yang rendah maka pendapatan rendah sehingga dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi juga akan terganggu.

Analisis penyebab *stunting* berdasarkan status ibu bekerja dan tidak bekerja. Berdasarkan penelitian Mugianti dkk tahun 2017 didapatkan hasil bahwa ibu tidak bekerja yang mempunyai balita memiliki anak *stunting*. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga pada ibu yang tidak bekerja relatif rendah.

Analisis berdasarkan BB lahir, pada penelitian Mugianti dkk didapatkan bahwa seluruh anak yang *stunting* BB lahir ≥ 2500 gram, berarti bahwa BB lahir tidak mempengaruhi kejadian *stunting*. Kejadian *Stunting* di Sukorejo Blitar disebabkan karena asupan energi dan protein yang rendah.

Analisis menurut status imunisasi, didapatkan data bahwaseluruh anak yang *stunting* telah mendapatkan imunisasi lengkap. Imunisasi memiliki tujuan yang penting untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian anak akibat penyakit yang dapat dicegah menggunakan imunisasi. Imunisasi yang lengkap akan memberikan imunitas kepada anak, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan anak karena anak memiliki status kesehatan yang baik.

Menurut penelitian Mugianti dkk, berdasarkan analisis pekerjaan ayah didapatkan seluruh ayah dari anak yang *stunting* bekerja, pada penelitian ini belum dijelaskan tentang karakteristik pekerjaan ayah, dimana setiap pekerjaan memiliki karakteristik yang berbeda yang berkorelasi dengan status ekonomi. Pada penelitian tersebut status ekonomi seluruhnya dalam kategori cukup. Status ekonomi keluarga mempunyai dampak terhadap kemungkinan anak menjadi *stunting*, karena dengan status ekonomi yang rendah maka pemenuhan kebutuhan keluarga juga kurang termasuk kebutuhan nutrisi.

Berdasarkan hasil penelitian Picauly dan Toy tahun 2012 tentang Analisis Determinan dan Pengaruh *stunting* terhadap prestasi belajar Anak Sekolah di Kupang didapatkan hasil bahwa 1). Karakteristik sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi cukup memuaskan. Indikator sosial ekonomi pada penelitian tersebut adalah pendidikan, pendapatan, pengetahuan informal dan status pekerjaan ibu. Jika dilihat dari aspek pendapatan masih tergolong rendah karena jenis pekerjaan mereka dari sektor pertanian dengan penghasilan harian, musiman atau tidak pasti. Selain itu tingkat pendidikan dan pengetahuan tidak berkorelasi dengan perilaku, karena ibu-ibu lebih banyak meluangkan waktu diluar rumah dibandingkan dengan mengasuh anaknya sehingga cenderung mengabaikan pola pemenuhan gizi anak. 2). Asupan dan Status Gizi Anak. Hasil menunjukkan sebagian besar anak mempunyai asupan protein yang kurang (65%-71%). Asupan protein anak normal lebih beragam dan banyak dibandingkan pada anak *stunting*. Keragaman bisa dilihat dari sumber protein hewani dan nabati. 3). Indikator lain, peran keluarga. Peran keluarga atau perilaku ibu sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Perilaku pemberian ASI, makanan bergizi dan seimbang akan menentukan status gizi anak. Didaerah Sumba rata-rata ibu masih terbatas dalam memberikan ASI, memenuhi gizi seimbang sesuai porsi karena ibu-ibu mempunyai waktu yang terbatas bersama anak-anak dirumah.

Analisis berdasarkan prestasi belajar didapatkan bahwa prestasi belajar tidak mempertimbangkan anak *stunting* atau tidak. Tetapi pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa setiap kenaikan gizi TB/U anak sebesar 1 SD maka prestasi belajar akan naik 0,444. Berdasarkan hasil uji t didapatkan *stunting* berdampak sangat signifikan terhadap prestasi belajar.

3. KESIMPULAN

Kejadian *stunting* disebabkan karena asupan protein yang rendah, pendidikan orang tua rendah, riwayat infeksi, dan *stunting* berdampak pada penurunan prestasi anak, resiko terjadinya infeksi pada anak. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mencegah *stunting*, misalnya pola makan dengan asupan gizi seimbang, sanitasi yang terjaga kebersihannya, hingga pengetahuan orang tua tentang kebutuhan gizi anak yang cukup, karena *stunting* dan masalah gizi buruk dapat menjadi ancaman untuk mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adani&Nindya, (2017), Perbedaan Asupan Energi, Protein, Zink dan Perkembangannya pada Balita Stunting dan Stunting, *Jurnal Amerta Nutrisia*, DOI:10.2473/amnt.v1i2 2017, 45-51

- [2] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, (2017), Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2017, www.depkes.go.id/.../profil/PROFIL...PROVINSI_2017/15_Jatim_2017.pdf
- [3] Kementerian Kesehatan, (2018), Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia, Buletin Jendela data dan Informasi Kesehatan, Semester I 2018, www.depkes.go.id/.../Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan_Indonesia
- [4] Kementerian Kesehatan, (2018), Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, www.depkes.go.id/resources/...2018/Hasil%20Risksdas%202018.pdf
- [5] Mugianti, dkk, (2018), Faktor penyebab Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, *Jurnal Ners dan Kebidanan vol 5 no.3 Desember 2018*, hal 268-278,
- [6] Picauly dan Toy, (2013), Analisis Determinandan Pengaruh Stunting terhadap Prestasi Belajar Anak sekolah di Kupang dan sumba Timur NTT, *Jurnal Gizi dan Pangan, Volume 8 Nomor 1*, hal 55-61 <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/7254>.